BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam konteks kebencanaan, komunikasi berperan krusial sebagai jembatan penyampaian informasi yang akurat dan membentuk pemahaman, perilaku, serta kesiapsiagaan masyarakat. Hal ini semakin penting di wilayah rawan bencana yang menuntut kesiapsiagaan inklusif, terutama bagi kelompok rentan seperti penyandang disabilitas. Dalam kondisi ini, pendamping disabilitas memegang peran penting untuk memastikan informasi mitigasi dapat diterima, dipahami, dan diterapkan dengan tepat.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi kebencanaan dalam program Sehat Sadayana oleh Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS), khususnya dalam upaya meningkatkan pengetahuan masyarakat khususnya pendamping disabilitas dalam kesiapsiagaan pendamping disabilitas dalam menghadapi bencana.

Strategi komunikasi kebencanaan yang digunakan Sehat Sadayana mengacu pada pendekatan proaktif dalam konsep Ronald D. Smith, yang terdiri dari dua strategi utama. Pertama, *action strategies* yang diwujudkan melalui penyelenggaraan *special event* berupa program Sehat Sadayana tadi, dan terdiri dari kegiatan sosialisasi *offline* dan *online*. Kedua, *communication strategies* yang diimplementasikan melalui bentuk *publicity*, seperti pemasangan poster, banner, konten Instagram, live Instagram, dan *press release*, yang berperan memperluas jangkauan pesan secara digital dan visual.

Strategi ini dijalankan secara sistematis dan selaras dengan tahapan awal dalam kerangka *C-Planning* SBCC, khususnya pada tahap *understanding the situation* dan *focus and designing*, melalui pemetaan kebutuhan pendamping disabilitas dan penyesuaian pesan serta media. Pemilihan SKH Purnama sebagai lokasi program juga menunjukkan adanya pendekatan berbasis komunitas yang inklusif dan *multi-stakeholder*. Selain itu, pada *creating*, bahwa perubahan perilaku

yang berkelanjutan tidak bisa hanya menargetkan tindakan luar (misalnya hanya memberi tahu untuk ‘evakuasi’), tetapi harus menyentuh lapisan dalam, seperti kepercayaan, nilai-nilai, dan identitas sosial dan pada tahap evaluasi *door-to-door* belum ditemukan adanya pelaporan berkelanjutan atau *follow-up* program setelah kegiatan sosialisasi *Salamat Sadayana* dilaksanakan maupun mekanisme *monitoring* jangka panjang yang dapat digunakan untuk mengukur dampak perilaku secara konsisten. Sehingga menurut peneliti, hal ini dapat menjadi masukan pada tahap *replanning* program selanjutnya karena adanya celah yang perlu diperhatikan untuk keberhasilan komunikasi kebencanaan yang tidak hanya bergantung pada penyampaian pesan awal, tetapi juga pada upaya tindak lanjut dan pemantauan yang berkesinambungan.

Dengan demikian, *Salamat Sadayana* mengintegrasikan strategi komunikasi kebencanaan yang digunakan berupa pendekatan proaktif berbasis *special events* dan *publicity* dengan strategi SBCC dalam konteks komunikasi kebencanaan yang inklusif. Namun, efektivitasnya akan semakin kuat apabila dilengkapi dengan mekanisme evaluasi yang berkelanjutan.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan, yang pertama, durasi sosialisasi: Waktu pelaksanaan program yang relatif singkat membatasi pengamatan terhadap perubahan perilaku jangka panjang. Kedua, minimnya Data Evaluasi Kuantitatif: Penelitian ini lebih banyak menggunakan metode kualitatif, sehingga hasilnya belum sepenuhnya terukur secara statistik.

5.3 Saran

5.3.1 Saran Akademis

Yang pertama, memperluas cakupan partisipan, termasuk kelompok disabilitas yang lebih beragam dan lokasi yang berbeda dan studi lebih lanjut dapat menggunakan metode campuran (kualitatif dan kuantitatif) untuk mengukur efektivitas program secara statistik.

5.3.2 Saran Praktis

Yang pertama, Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) dapat memperluas program Sehat Sadayana dengan menyasar pendamping di wilayah lain yang juga rawan bencana. Yang kedua, materi edukasi perlu dikembangkan lebih lanjut dengan menambahkan pra-saat-pasca bencana, serta simulasi praktis yang lebih intensif untuk mengatasi kebingungan terkait langkah mitigasi spesifik dan yang terakhir kolaborasi dengan institusi pemerintah dan organisasi non-pemerintah diperlukan untuk mendukung keberlanjutan program ini. Yang ketiga, sosialisasi belum dilakukan secara berulang, dan konsistensi pesan di media sosial masih rendah, sehingga belum sepenuhnya mencapai tujuan akhir SBCC yaitu perubahan perilaku. Yang keempat, perlunya penguatan strategi jangka panjang yang berfokus pada konsistensi pesan, penguatan umpan balik, dan penyusunan mekanisme komunikasi berulang agar target seperti pendamping disabilitas dapat memahami, mempercayai, dan menindaklanjuti informasi secara berkelanjutan.

5.3.3 Saran Sosial

Yang pertama, temuan Penting untuk meningkatkan kesadaran masyarakat umum tentang peran mereka dalam mendukung inklusi disabilitas dalam kesiapsiagaan bencana, yang kedua, Komunitas lokal dapat diberdayakan sebagai agen perubahan yang aktif dalam mengedukasi dan mendukung kelompok rentan, yang ketiga, Promosi budaya kesiapsiagaan bencana yang inklusif harus diperluas melalui media sosial dan media massa agar menjangkau audiens yang lebih luas.